



Jurnal BADATI

Vol 6 No 1 April 2024

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Halaman : 166 - 179

PROSES RITUAL KOLOLI KIE ADAT KESULTANAN TERNATE DILIHAT DARIPERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

¹Lisda Ariani Simabur, ²Hafied Cangara

¹Universitas Terbuka

²Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

¹lisda.simabur@ecampus.ut.ac.id

²cangara_hafied@yahoo.com

Abstract

This research discusses the Kololi Kie ritual process, a traditional ceremony of the Sultanate of Ternate, in terms of symbolic interaction theory. The Sultanate of Ternate, as an integral part of Indonesia's cultural heritage, carries out this ritual as a form of symbolic interaction with the people of Ternate. Symbols such as boats, traditional clothing, traditional music, and historical places are used in rituals to communicate with the community and convey certain meanings and messages. This research uses a qualitative approach with literature studies, exploring supporting sources regarding the Kololi Kie ritual process and symbolic interaction theory. The research results show that symbols such as boats, traditional music and historical places play an important role in creating meaning and building relationships between the Sultanate of Ternate and its people. These symbols are also a means of conveying messages about protection, safety and gratitude. In the context of symbolic interaction theory, symbolic communication in the Kololi Kie ritual reflects the community's collective meaning of the greatness of the sultanate and the importance of maintaining ancestral traditions. It is hoped that the results of this research can contribute to further understanding of the role of symbols in cultural rituals and how these symbols play a role in maintaining and passing on cultural values from one generation to the next.

Keywords; Kololi Kie, Customs of the Sultanate of Ternate, Symbolic Interaction Theory

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan, adat istiadat, suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di seluruh nusantara. Kebudayaan setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan dijunjung tinggi serta dijaga, dilestarikan oleh masyarakat yang berada pada setiap daerah di Indonesia. Pada dasarnya kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan dengan proses sosial kemasyarakatan.

Kebudayaan melibatkan seluruh rangkaian konsep, perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi kepunyaannya melalui proses pembelajaran (Soekanto, 2007)¹. Dapat diketahui kebudayaan bagian bentuk hal yang berharga yang tercipta dari suatu sistem nilai-nilai luhur yang berkembang.

Eksistensi kebudayaan dan keberagamaan nilai-nilai luhur yang berkembang dapat terlihat dari ritual-ritual adat budaya yang dilaksanakan di daerah tertentu oleh masyarakat pada momen-momen sakral upacara adat yang memiliki makna dan dapat berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Ritual adat di sini adalah bentuk budaya yang diciptakan oleh para leluhur terhadap kepercayaan terhadap sesuatu. Seperti ritual upacara adat memiliki beberapa ruang lingkup yaitu waktu kapan harus dilakukan, ada pemimpin ritual dan juga apa saja yang diperlukan ketika menjalankan ritual (Sutrisno & Yuwita, 2023)².

Upacara adat dipercayai dan dilakukan secara turun-menurun pada daerah tertentu dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat yang dapat berhubungan dengan para leluhur dan merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Salah satu tradisi adat budaya yang masih mempertahankan ritual upacara adat hingga saat ini yaitu tradisi proses ritual *Kololi Kie* yaitu sebuah ritual upacara adat kesultanan Ternate yang mengelilingi atau mengitari gunung Gamalama sambuil menziarahi beberapa makan keramat yang ada di sekeliling pulau kecil yang memiliki gunung berapi.

Proses ritual *Kololi Kie* sudah berlangsung selama 700 tahun lebih. Dimana ritual ini untuk mendoakan rakyat Maluku Kie Raha khususnya Ternate yang di doakan oleh Sultan Ternate dan perangkat adat Kesultanan serta para masyarakat yang terlibat dalam proses *Kololi*

¹ Soekanto, Soerjono. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.

² Sutrisno & Yuwita, Nurma. (2023). Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transidental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 81-99.

Kie. Momen sakral ini dilakukan saat menjelang Sultan Ternate (Sultan Mudaffar Sjah) berulangtahun yang diselenggarakan pada hajat festival Legu Gam di bulan April setiap tahunnya. Namun jika terdapat musibah besar seperti bencana alam, maka Sultan akan menggelar proses *Kololi Kie*. Ada dua jalur yang ditempuh dalam proses ritual *Kololi Kie*, yakni jalur laut yang dalam bahasa lokal Ternate di sebut *Kololi Kie Toma Ngolo* dan ada jalur darat dalam bahasa lokal Ternate di sebut *Kololi Kie Toma Nyiha*.

Dalam tradisi ritual *Kololi Kie* ada beberapa katagori jika ditinjau dari aspek niat atau hajat. Terdapat 3 bagaian, yakni pertama hajat perorangangan, kedua hajat kelompok dan ketiga hajat besar dari pihak kesultanan. Inti dari hajatan *Kololi Kie* sebagai menyampaikan rasa syukur atas pemberian nikmat dari Allah SWT sebagai pencipta atau meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT dengan simbolisasi pada gunung Gamalama. Kesultanan Ternate sebagai penyelenggara upacara adat *Kololi Kie* mempunyai kandungan nilai dan makna penting bagi kehidupan masyarakat Ternate, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan. Upacara adat *Kololi Kie* sampai saat ini masih akan tetap terlaksana meskipun Sultan Mudaffar Sjah telah meninggal, mengingat ritual ini sudah menjadi tradisi dan masuk tahunan dalam agenda Festival Legu Gam sebagai festival yang menampilkan nilai kebudayaan (Rukmana, 2017)³.

Kebudayaan memberikan makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsep-konsep yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz dalam Fangarim dkk, 2020). Manusia dapat mengembangkan sikap terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi.

Komunikasi sangat berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya, dan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terpenuhi melalui penyampaian atau pertukaran pesan yang berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan manusia. Secara garis besar pesan komunikasi dapat tersampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan lewat bahasa dan kata-kata, sedangkan pesan nonverbal berupa isyarat lambang-lambang ataupun simbol-simbol.

³ Rukmana, Lilis Hardayanti. (2017). Makna Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie Kesultanan Ternate. *Institutional Repositori & Scientific Journal*.

Tubbs dan Moss (Mulyana, 2016)⁴ memberi arti komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Maka penciptaan makna memiliki tujuan yang penting, dan pemaknaan di setiap simbol memiliki artian sendiri yang mengharuskan memahaminya dalam setiap interaksi yang berlangsung.

Proses ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate memiliki makna dan arti tertentu, dalam hal ini manusia memberikan pesan pada setiap perilaku melakukan prosesi dari adat tersebut membawa pesan yang ingin dikomunikasikan kepada manusia lainnya. Setiap gerakan, komponen maupun tahapan-tahapan dari upacara adat *Kololi Kie* ini memiliki maknanya tersendiri.

Hampir dari setengah dari perilaku komunikasi manusia didominasi oleh interaksi simbolik, karena setiap komunikasi yang terjadi berpotensi adanya interaksi yang memiliki makna serta penggunaan lambang atau simbol. Dalam konteks yang lebih besar, jika diamati lebih jauh proses ritual *Kololi Kie* terdapat proses interaksi satu dengan yang lainnya berdasarkan simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Proses interaksi ini dapat dijelaskan sebagai sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat. Sedangkan simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu (Effendy dalam Nugroho, 2016)⁵.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertema “Proses Ritual Kololi Kie Adat Kesultanan Ternate Dilihat Dari Perspektif Teori Interaksi Simbolik”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses ritual *Kololi Kie* menjadi penanda adanya sebuah interaksi dalam komunikasi dalam upacara adat yang mencerminkan sebuah makna tersendiri. Adanya proses komunikasi secara simbolik yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti prosesi ritual *Kololi Kie* berupa penggunaan atribut simbol-simbol kesultanan, perahu, pakaian adat, makanan adat, musik tradisional, serta lain-lainnya. Dan ditinjau dari teori Interaksi simbolik.

Rumusan Masalah

Bagaimana proses ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate dalam perspektif teori interaksi simbolik?

⁴ Mulyana, D. (2016). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁵ Nugroho, Oki Cahyo. (2016). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Journal ARISTO (Social, Politic, Humaniora)*, 3(1), 1-18.

Tujuan Penelitian

Menganalisis proses ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate dalam perspektif teori interkasi simbolik.

LITERATUR REVIEW

Simbol-Simbol Pada Budaya

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai; dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial (Sobur, 2016)⁶.

Budaya juga direpresentasikan melalui simbol-simbol tertentu yang mempunyai arti tertentu pula. Simbol yang sama mungkin akan mempunyai arti yang berbeda pada satu budaya dengan budaya yang lainnya. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain.

Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, gerakan tubuh, sebuah tempat seperti masjid atau tempat ibadah lainnya, atau sebuah ritual yang merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat kita rasakan dan alami (Sobur, 2016). Penggunaan simbol representasi budaya sangat sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Apa yang dipakai atau dikonsumsi seseorang akan mencerminkan budayanya. Oleh karena itu, tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa sebenarnya manusia mengkonsumsi simbol dalam kehidupannya sehari-hari.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksional simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Khususnya ilmu komunikasi. Roger dan Kincaid (Ardianto, 2014)⁷ memandang interaksi simbolik sebagai informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi.

⁶ Sobur, Alex. (2016). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁷ Ardianto, Elvinaro. (2014). Metodologi Penelitian untuk Publik Relations Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Interaksi simbolik memandang bahwa makna (*meanings*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting.

Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Dengan demikian, sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya, sehingga disebut dengan pemaknaan (*signification*). Sedangkan simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrument pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Bersama makna yang disetujui adalah makna denotasi, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif (Littlejohn dan Foss, 2011).⁸

Interaksi simbolik merupakan gerakan pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna- makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi simbolik (Puwito dalam Ardianto, 2014).

Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. Mind (berpikir), self (diri sendiri), dan society (masyarakat) bekerja bersama-sama memengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan. Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar.

Sihabudin (2011) juga menjelaskan asumsi-asumsi dasar dari teori interaksi simbolik; pertama, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya; kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain; ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol-simbol yang

⁸ Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

diterima. Para interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionisme memperoleh pengetahuan bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi.⁹

Dalam melihat suatu realitas, interaksi simbolik mendasarkan pada tiga premis: Pertama, dalam bertindak terhadap sesuatu—baik yang berupa benda, orang, maupun ide—manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk—termasuk direvisi—melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

Relevansi dan urgensi makna memiliki asumsi bahwa ; (a) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, (b) makna diciptakan dalam interaksi manusia, (c) makna dimodifikasi dalam proses interpretative (Santos dan Setiansah dalam Ardianto, 2014).

Karakteristik dasar teori ini adalah adanya hubungan alami antara individu dalam masyarakat dan keterkaitan masyarakat dengan individu. Komunikasi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka buat. Interaksi simbolik juga mencakup ekspresi tubuh, seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi wajah, yang semuanya memiliki makna dan disebut sebagai "simbol" (Harwanto, 2021)¹⁰

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif yang dipilih berdasarkan sifat data yang bersifat verbal dan visual daripada numerik. Metode deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang berkaitan dengan pendapat, tanggapan, atau persepsi individu, sehingga analisisnya dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan deskripsi kata-kata. Pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).¹¹

Teknik penelitian yang diterapkan adalah studi literatur, yang melibatkan penelitian dan pemahaman terhadap berbagai buku, dokumen, atau sumber tertulis relevan yang mendukung tentang proses ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate dilihat dari perspektif teori interaksi simbolik. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan teori interaksi

⁹ Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbusaya*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰ Harwanto, Dody Candra. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Sosial*, 4(1), 52-66.

¹¹ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

simbolik dari pemikiran tokoh seperti George Herbert Mead dalam berbagai sumber seperti jurnal, laporan penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Pada kajian literatur, apapun metodenya, merupakan bagian penting dari sebuah penelitian ilmiah (El Hafiz & Hilmawan, 2020)¹².

Hasil Dan Diskusi

Proses Ritual *Kololi Kie* Adat Kesultanan Ternate Dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbol-simbol dalam budaya proses ritual *Kololi Kie* yang dilakukan oleh pihak adat kesultanan Ternate untuk mengajak masyarakat agar ikut dalam kegiatan ritual tersebut. Ritual budaya ini sebagai pendekatan interaksi simbolik. Berbagai bahasa dan simbol-simbol yang dipertunjukkan, misalnya; bahasa dari *Kololi Kie Mote Ngolo* yang artinya mengelilingi gunung melalui jalur laut dan simbol-simbol yang dipergunakan yaitu adanya perahu, pakaian-pakaian daerah Ternate, musik tradisional, dan simbol gunung yang dikelilingi agar meminta perlindungan kepada Tuhan dan leluhur-leluhur agar selalu melindungi masyarakat dan dijauhkan dari segala mara bahaya ataupun musibah.

Simbol-simbol yang digunakan dan dikomunikasikan oleh pihak kesultanan Ternate dan mengajak untuk masyarakat mengikuti dan terlibat langsung di dalam ritual budaya tersebut setiap tahunnya disaat Festival Legu Gam. Dari keterlibatan tersebut maka interaksi simbolik yang disampaikan akhirnya diterima dan dimaknai oleh masyarakat itu sendiri dari pengalaman yang diterima ataupun dirasakannya.

Penggunaan Simbol-Simbol Dalam Proses Ritual *Kololi Kie* Adat Kesultanan Ternate

Pelaksanaan *Kololi Kie Mote Ngolo* sebelumnya dilakukan pada saat-saat adat tertentu atau atas perintah Sultan. Tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad ini kini dihidupkan kembali dan menjadi agenda tahunan dalam rangkaian acara festival Legu Gam. Festival ini merupakan pesta rakyat yang memperingati ulang tahun (Alm) Sultan Mudaffar Sjah II dan diadakan setiap tahun pada bulan April (La Hade, Dkk. 2021)¹³.

¹² El Hafiz, S., & Himawan, K. K. (2020). Tantangan melakukan kajian literatur psikologi di Indonesia: Masalah mendasar dan solusinya. *Jurnal Psikologi Ulayat*.

¹³ La Hade, dkk. (2021). Ritual *Kololi Kie* Pada Masyarakat Adat Kesultanan Ternate. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 8(1), 30-41.

Ritual Adat *Kololi Kie* dimulai dari Jembatan Dodoku Ali, suatu area yang berfungsi sebagai pelabuhan di Kesultanan Ternate. Sebelum Sultan beserta rombongan serta para pejabat kerajaan berangkat menggunakan perahu masing-masing, Jou Kalem, yang juga menjabat sebagai Imam Masjid Sultan Ternate, mengawali acara dengan membacakan doa keselamatan di Jembatan Dodoku Ali. Setelah doa selesai, sultan dan para pembesar kerajaan, bersama-sama dengan para pemimpin Soa (kampung), naik ke perahu masing-masing. Perahu Sultan dan para pejabat kerajaan memiliki dimensi yang lebih besar, menyerupai bentuk naga, dan dihias dengan kertas serta bendera kehormatan kesultanan. Sebaliknya, perahu yang lebih kecil, dikenal sebagai kora-kora, digunakan oleh kepala Soa dan masyarakat umum. Pelayaran perahu dimulai dengan melingkari perahu sultan sebanyak tiga kali. Setelah itu, iring-iringan tersebut dipimpin oleh perahu naga yang dihuni oleh sultan dan mulai mengitari Pulau Ternate dari arah utara. Agar suasana semakin meriah, setiap perahu dilengkapi dengan berbagai alat musik seperti tifa, gong, dan fiol (alat musik gesek). Selama perjalanan mengelilingi gunung Gamalama, konvoi perahu berhenti di tiga lokasi untuk menyebarkan bunga dan mengucapkan doa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur kesultanan. Di samping berhenti di tiga tempat tersebut, sultan juga akan dijamu dalam upacara *Joko Kaha*, yakni upacara penyambutan yang diadakan oleh masyarakat adat di sepanjang Pantai Ake Rica. Ketika perahu-perahu bersandar di tepi pantai, sultan dan permaisuri turun untuk mencuci kaki dan disambut dengan adat oleh para tetua desa. Mereka kemudian diberikan berbagai hidangan lezat, termasuk nasi kuning, ayam bakar, dan ikan bakar. Seiring dengan upacara penyambutan, alunan berbagai alat musik tradisional pukul dan gesek mengiringi peristiwa ini. Pelayaran dan penyambutan ini mencerminkan pengakuan masyarakat Ternate terhadap kebesaran sultan dan kerajaannya (Rukmana, 2017).

Pengjabaran di atas dapat terlihat simbol-simbol yang digunakan pada proses ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate,. Proses ritual *Kololi Kie* menjadikan penggunaan simbol-simbol mulai dari *kora-kora* (perahu) yang dihiasi kertas warna serta bendera kesultanan Ternate, penggunaan alat musik tifa, gong, fiol yang mengiri-iringi kora-kora berlayar. Dan terdapat juga upacara *Joko Kaha* atau menginjakan rumbut yang sudah disediakan pada sebuah wadah untuk diijak oleh Sultan Ternate ketika kora-kora berlabu di tepi pantai, dan juga adanya penyambutan masyarakat dengan menyediakan makanan adat berupa nasi kuning, ayam bakar, dan ikan bakar dalam jamuan makanan tradisional yang disuguhkan kepada Sultan Ternate, permaisuri, serta perangkat adat kesultanan Ternate dan tamu agung sultan. Semua bentuk itu merupakan cerminan pengakuan masyarakat Ternate terhadap kebesaran Sultan Ternate dan kerajaannya. Penggunaan perangkat simbol-simbol merupakan komunikasi dari proses ritual

Kololi Kie adat kesultanan Ternate untuk menunjukan interaksi sosial dari kesultanan Ternate kepada masyarakat Ternate dan kemudian menjadikan historis yang diketahui masyarakat dan nilai-nilai budaya tradisional yang merupakan rasa syukur yang dipancarkan bersama-sama oleh Sultan Ternate dan masyarakatnya. Pada penjelasan ini sesuai yang dikemukakan oleh Geertz (Sobur, 2006) bahwa manusia berkomunikasi lewat simbol. Simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai; dan di sisi lain simbol memberikan petunjuk, bagaimana budaya tertentu menjalani hidup. Media sekaligus pesan komunikai, dan representasi realitas.

Pelaksanaan *Kololi Kie* telah menjadi suatu ritual turun-temurun yang diwariskan, dianggap sebagai bagian integral dari warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang. Selama pelaksanaan ritual *Kololi Kie*, berbagai ritual khusus harus dilakukan, dimulai dengan ziarah ke keramat yang biasanya dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan acara utama. Masyarakat Ternate meyakini bahwa pelaksanaan *Kololi Kie* akan membawa keselamatan bagi mereka dari berbagai bencana atau ancaman. Selain itu, pelaksanaan *Kololi Kie* melibatkan perjalanan mengelilingi gunung menggunakan jalur laut dan darat.

Banyak pesan dan nilai yang dapat diambil dari upacara adat ini. Sebagai contoh, kita dapat belajar tentang kepedulian seorang pemimpin, seperti Sultan Ternate, yang secara khusus mendoakan keselamatan rakyatnya dihadapan Tuhan. Selain itu, upacara ini juga mengingatkan kita untuk selalu menjaga warisan alam yang telah diberikan kepada manusia di dunia ini, agar tidak rusak dan dapat dilestarikan dengan baik. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, gerakan tubuh, sebuah tempat seperti sebuah ritual yang merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat kita rasakan dan alami (Sobur, 2016). Penggunaan simbol representasi budaya sangat sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Apa yang dipakai atau dikonsumsi seseorang akan mencerminkan budayanya. Oleh karena itu, tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa sebenarnya manusia mengkonsumsi simbol dalam kehidupannya.

Padangan terhadap simbol-simbol penggunaan pada proses ritual *Kololi Kie* juga dijabarkan pada asumsi-asumsi dasar teori interaksi simbolik (Sihabudin, 2011), pertama manusia mampu menciptakan simbol. Ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate menciptakan simbol-simbol dan mempergunakan dalam proses keberlangsungan ritual *Kololi Kie*; Kedua, manusia menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya untuk komunikasi dengan manusia lainnya. Kesultanan Ternate dalam menciptakan simbol-simbol pada proses ritual

Kololi Kie dikomunikasikan saat ritual berlangsung dan menjadikan perantara komunikasi Sultan kepada perangkat anggota kerajaan serta masyarakat umum agar bisa turut bersama-sama dalam memanjatkan doa kepada Allah SWT dan meminta perlindungan serta mengirimkan doa untuk para leluhur; Ketiga, menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain dan seseorang akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan adanya simbol-simbol yang diterima. Simbol-simbol yang diberikan pada ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate dari Sultan kepada seluruh masyarakat Ternate dapat diterima sebagai bentuk pengakuan terhadap adat kesultanan yang dipercayai membawa hal baik bagi setiap individu serta alam semesta.

Dalam proses *Kololi Kie* terdapat tempat-tempat yang memiliki sejarah dan wajib dikunjungi saat proses ritual *Kololi Kie* yakni diantaranya;

Jere Toma Sigi Lamo. Tempat ini merupakan lokasi yang kerap dikunjungi oleh warga Ternate. Tempat yang dianggap keramat ini terletak di kelurahan Kampung Makassar, di jalan tengah lingkungan Masjid Sultan Zainal Abidin.

Benteng Oranye atau Melayu Cim, merupakan sebuah benteng bersejarah yang dibangun oleh Belanda pada tanggal 26 Mei 1607 oleh Cornelis Matclief De Jonge. Nama "Fort Oranye" diberikan oleh Francois Wiltlentt pada tahun 1609. Terletak di pusat kota Ternate, benteng ini masih kokoh berdiri dengan kondisi fisik bangunan yang terjaga hingga saat ini.

Jere Kulaba merupakan salah satu gerbang masuk agama Islam di bagian timur Indonesia, dan di Ternate, terdapat warisan budaya dan sejarah yang berkaitan dengan perkembangan Islam di daerah tersebut. Ini melibatkan berbagai situs bersejarah yang dianggap sakral, termasuk makam-makam keramat yang oleh penduduk setempat disebut sebagai jere.

Jere Foradiahi merupakan tempat yang dianggap keramat dan kerap dikunjungi oleh banyak orang untuk melaksanakan ziarah di makam Sultan Baabullah, yang terletak di Kelurahan Foradiahi, Kecamatan Ternate Pulau. Proses ziarah melibatkan perjalanan melalui hutan pepohonan pala dan cengkik, memberikan pengalaman seakan menghidupkan kembali nuansa sejarah Ternate sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dunia. Di sekitar lembah, juga terlihat pertumbuhan pohon durian yang tinggi menjulang.

Tempat-tempat yang disinggahi saat ritual *Kololi Kie* memiliki makna sejarah yang ditinggalkan oleh leluhur dan pada masa penjajahan pun menjadi bukti bagian dari para pejuang kesultanan Ternate dalam melaawan penjajahan. Semua tempat mempunyai makna yang dianggap penting. Menurut Langer (Littlejohn dan Foss, 2011), Makna yang disepakati antara pelaku komunikasi. Makna disetujui adalah makna denotasi, sebaliknya gambar atau

makna pribadi dalam makna konotatif. Dalam tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi saat proses ritual *Kololi Kie* adalah bukti bahwa sejarah kerajaan kesultanan Ternate melawan penjajahan dan melindungi rakyatnya. Serta makna konotatifnya yaitu tempat-tempat tersebut dianggap sebagai tempat keramat makam leluhur atau orang-orang terdahulu yang memiliki peran penting, sehingga ketika berziarah atau mendatangi tempat tersebut dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk mereka serta dipercayain membawa kebaikan dalam kehidupan keseharian. Senada dengan semua makna yang disepakati merupakan bagian dari interaksi simbolik, karena gerakan pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna- makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi simbolik (Puwito dalam Ardianto, 2014).

Nilai-Nilai Budaya Proses Ritual *Kololi Kie* Adat Kesultanan Ternate dalam prespektif Teori Interaksi Simbolik

Kololi Kie meneguhkan beberapa prinsip yang selalu dipegang teguh, terutama nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Saat *Kololi Kie* dijalankan, nilai-nilai kebersamaan sangat terlihat karena ritual ini menciptakan kekompakan, persatuan, dan sikap gotong royong di antara anggota masyarakat adat maupun masyarakat umum. Keyakinan mereka bahwa pelaksanaan ritual ini merupakan bentuk perlindungan bagi negeri *Jazirah Al Mulk* dari berbagai ancaman membuat *Kololi Kie* menjadi pusat solidaritas. Selain itu, *Kololi Kie* juga menjadi tanda pengakuan masyarakat akan ketergantungan mutlak mereka kepada Allah. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Kololi Kie* berperan sebagai alat perekat masyarakat, menjadikan ritual ini sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan nilai agama dan budaya guna memperkuat ikatan sosial.

Beberapa nilai terkandung dalam upacara adat *Kololi Kie* bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate mencakup:

Tenggang Rasa Antar Sesama: Dalam pelaksanaan upacara adat ini, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menghargai sesama sebagai esensi utama dari ritual tersebut.

Kebersamaan: Upacara adat *Kololi Kie* mendorong nilai kebersamaan, di mana kekompakan, persatuan, dan semangat gotong royong dijalin antara anggota masyarakat adat maupun masyarakat umum. Hal ini karena mereka yakin bahwa pelaksanaan upacara adat ini berperan dalam menjaga negeri *Jazirah Al-Mulk* dari berbagai bahaya, juga sebagai bentuk pengakuan bahwa mereka berserah diri hanya kepada Allah SWT.

Gotong Royong: Gotong royong diartikan sebagai bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semangat gotong royong tercermin dalam perilaku dan tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Dalam upacara adat *Kololi Kie*, nilai gotong royong terpatri kuat, menginspirasi masyarakat adat kesultanan Ternate untuk bekerja sama dan saling membantu, sementara juga meningkatkan kesadaran akan keberadaan mereka sebagai makhluk sosial.

Keagamaan: Nilai keagamaan hadir dalam pelaksanaan upacara adat *Kololi Kie*, di mana masyarakat adat Kesultanan Ternate meyakini bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah SWT. Nilai keagamaan dianggap sebagai peraturan hidup yang harus diterima oleh setiap individu.

Proses ritual *Kololi Kie* melalui perspektif teori interaksi simbolik yang menjelaskan karakteristik dasar teori ini adalah adanya hubungan alami antara individu dalam masyarakat dan keterkaitan masyarakat dengan individu. Komunikasi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka buat. Interaksi simbolik juga mencakup ekspresi tubuh, seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi wajah, yang semuanya memiliki makna dan disebut sebagai "simbol" (Harwanto, 2021). Ritual *Kololi Kie* memiliki makna interaksi simbolik yang memperkuat ikatan sosial antara masyarakat adat kesultanan Ternate dan penduduk umum di kota Ternate. Simbol-simbol dalam melakukan perjalanan mengelilingi pulau dapat diartikan sebagai usaha untuk mengamankan batas wilayah dan memperkuat hubungan solid antar warga, sebagai langkah pencegahan terhadap potensi ancaman eksternal. Makna serupa terkandung dalam Ritual *Kololi Kie*, yaitu mengajarkan kepada masyarakat pentingnya melestarikan warisan budaya. Masyarakat adat Kesultanan Ternate tetap memelihara nilai-nilai seperti Tenggang rasa, kebersamaan, gotong royong, dan keagamaan.

Simpulan

Proses ritual *Kololi Kie* adat kesultanan Ternate merupakan bentuk interaksi simbolik yang intens antara pihak adat Kesultanan Ternate dan masyarakat. Simbol-simbol seperti perahu, pakaian adat, musik tradisional, dan gunung digunakan dalam upacara ini untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada masyarakat. Simbol-simbol seperti perahu naga, alat musik tradisional, dan tempat-tempat bersejarah digunakan sebagai media komunikasi dari Kesultanan Ternate kepada masyarakat. Penggunaan simbol ini tidak hanya sebagai representasi budaya tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan memberikan makna pada upacara tersebut. *Ritual Kololi Kie* memegang peran penting sebagai

perekat masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tenggang rasa antar sesama menjadi terlihat dalam pelaksanaan ritual ini. Proses ritual *Kololi Kie* dapat dianalisis melalui teori interaksi simbolik yang menekankan adanya hubungan antara individu dan masyarakat, serta pentingnya simbol-simbol dalam proses komunikasi. Ritual ini menciptakan makna-makna simbolik yang memperkuat identitas sosial dan keberadaan masyarakat adat Kesultanan Ternate.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Publik Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- El Hafiz, S., & Himawan, K. K. (2020). Tantangan melakukan kajian literatur psikologi di Indonesia: Masalah mendasar dan solusinya. *Jurnal Psikologi Ulayat*.
- Harwanto, Dody Candra. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Sosial*, 4(1), 52-66.
- La Hade, dkk. (2021). Ritual *Kololi Kie* Pada Masyarakat Adat Kesultanan Ternate. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjarahan*, 8(1), 30-41.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Oki Cahyo. (2016). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Journal ARISTO (Social, Politic, Humaniora)*, 3(1), 1-18.
- Rukmana, Lilis Hardayanti. (2017). Makna Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie Kesultanan Ternate. *Institutional Repositori & Scientific Journal*.
- Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbusaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno & Yuwita, Nurma. (2023). Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transidental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 81-99.